

## ANALISIS TINGKAT KETAHANAN PANGAN BERDASARKAN AKSESIBILITAS PANGAN

*(Studi Kasus Rumahtangga Nelayan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong,  
Kabupaten Takalar)*

Ira Pasira<sup>1</sup>, Ida Rosada<sup>2</sup>, Nurliani<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

<sup>2</sup>Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082344920961, irapasira151196@gmail.com

### ABSTRACT

*The purpose of this research was to analyze the accessibility of food of fisherman households in terms of physical access, economic access and social access, to analyze the level of food security of fisherman households based on food consumption quality and to analyze correlation between food accessibility and food security level of fisherman households. Usefulness of this research is as a consideration for the government in formulating the policy of achieving food security of fishermen households in the coastal areas, as a reference materials for other researchers who want to do further research or study which relevant to this research and as input for the most important community or most importantly information about household food security with affordability of resource accessibility. The location of the research was determined by purposive sampling or deliberately chosen with the consideration that the area is a village with a population whose majority of the population works as fishermen. Determination of sample was performed by simple random by taking 12% from population which equal to 426 fisherman households so that sample were 51 fisherman households. This research used descriptive analysis method, food security level analysis and Chi-square analysis. The results showed that the level of food accessibility in terms of physical access included into high category, while economic access and social access were in low category. The level of food security of the fishermen was categorized as not food resistant. Food accessibility in terms of physical access and economic access were significantly correlated to household food security, while social access was significantly correlated with household food security level.*

*Keywords: Chi-square, food accessibility, household food security*

### INTISARI

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis aksesibilitas pangan rumahtangga nelayan ditinjau dari aspek akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial, menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan berdasarkan mutu konsumsi pangan dan menganalisis korelasi antara aksesibilitas pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan. Kegunaan penelitian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pencapaian ketahanan pangan rumahtangga nelayan yang berada di daerah pesisir pantai, sebagai bahan referensi bagi peneliti lainnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan atau penelitian relevan dengan penelitian ini dan sebagai bahan masukan bagi masyarakat yang paling penting atau paling utama mengenai informasi tentang ketahanan pangan rumahtangga dengan keterjangkauan aksesibilitas sumberdaya yang dimiliki. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive sampling* atau

dipilih secara sengaja dengan pertimbangan daerah tersebut merupakan desa dengan populasi yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan. Penentuan sampel dilakukan secara acak sederhana dengan mengambil 12% dari populasi sebesar 426 rumahtangga nelayan sehingga sampel yaitu 51 rumahtangga nelayan. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, analisis tingkat ketahanan pangan dan analisis Chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat aksesibilitas pangan ditinjau dari akses fisik termasuk kategori tinggi, sedangkan akses ekonomi dan akses sosial termasuk kategori rendah. Tingkat ketahanan pangan nelayan termasuk kategori tidak tahan pangan. Aksesibilitas pangan ditinjau dari akses fisik dan akses ekonomi berkorelasi nyata terhadap ketahanan pangan rumahtangga nelayan, sedangkan akses sosial berkorelasi tidak nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

Kata Kunci: Chi-square, ketahanan pangan rumahtangga nelayan, aksesibilitas pangan

## **PENDAHULUAN**

Undang-undang Nomor 18 tahun 2012 menyatakan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari ketersediaan pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau sesuai dengan keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkesinambungan. Bila dilihat dari kebutuhan pangan jangka pendek untuk kebutuhan subsistennya, masyarakat di Desa Galesong Baru, termasuk rumahtangga nelayan yang mendapatkan sebagian besar bahan pangan dari pasar dan warung-warung sembako disekitar lingkungan tempat tinggalnya. Hanya ikan yang menjadi sumber protein utama mereka. Kecenderungan ketersediaan pangan yang tidak stabil menyebabkan mereka melakukan adaptasi dengan mengatur atau mengurangi porsi dan frekuensi makan anggota keluarga. berdasarkan penelitian terdahulu bahwa aksesibilitas pangan di Desa Galesong Baru termasuk kategori rendah dan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan kategori tidak tahan pangan.

Tujuan penelitian ini yaitu menganalisis aksesibilitas pangan rumahtangga nelayan ditinjau dari aspek akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial, menganalisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan berdasarkan mutu konsumsi pangan dan menganalisis korelasi antara aksesibilitas pangan dengan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

## **METODE PENELITIAN**

Lokasi penelitian merupakan lokasi dengan populasi yang mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar. Metode penelitian yang digunakan untuk penentuan sampel adalah metode

dipilih secara acak sederhana (*Simple Random Sampling*), dengan mengambil 12% dari populasi rumahtangga nelayan yaitu 426 rumahtangga sehingga sampel penelitian ini yaitu 51 rumahtangga nelayan. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh menggunakan bantuan kuesioner dan data sekunder.

Analisis data penelitian ini yaitu: analisis deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan karakteristik sosial ekonomi responden (pendidikan kepala keluarga, umur, pengalaman bernelayan, jumlah tanggungan keluarga, pekerjaan alternatif, pendapatan rumahtangga dan pengeluaran rumahtangga, pola konsumsi pangan selama satu bulan) serta akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial, analisis tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan dianalisis dengan menggunakan skor dari masing-masing komponen ketahanan pangan yaitu berdasarkan mutu konsumsi pangan dikelompokkan atas 2 (dua), yaitu tahan pangan dan tidak tahan pangan tersebut dinilai berdasarkan Skor Deversifikasi Pangan (SDP) dan Analisis Chi-square yaitu untuk menganalisis korelasi antara akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Identitas responden (nelayan) merupakan atribut untuk mengetahui keadaan responden beserta keluarganya. Identitas responden atau nelayan yaitu suatu yang dapat diketahui dari seseorang yang dapat mempengaruhi dalam proses menekuni pekerjaan yang meliputi umur, pendidikan, jumlah tanggungan keluarga dan pengalaman melaut atau nelayan dan pekerjaan alternatif.

### Umur

Umur sangat penting dalam pengelolaan dalam melakukan pekerjaan sebagai nelayan, karena umur dapat mempengaruhi tingkat kemampuan fisik dan cara berpikir. Nelayan yang memiliki umur produktif akan lebih inovatif dalam menerapkan inovasi baru terutama yang terkait dengan usaha bernelayan.

Tabel 1. Identitas Responden Berdasarkan Kelompok Umur di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Umur (Tahun)	$\Sigma$ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	25 – 37	16	31,37
2.	38 – 51	22	43,14
3.	52 – 65	13	25,49
	Jumlah	51	100,00
	Rata-rata	45	
	Maksimum	65	
	Minimum	25	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan bahwa rata-rata umur responden di Desa Galesong Baru yaitu 45 tahun. Rata-rata umur responden merupakan umur yang produktif dimana bahwa jumlah penduduk yang berusia produktif yaitu pada usia 15 – 64 tahun (berdasarkan kriteria Depertemen Tenaga Kerja).

### **Tingkat pendidikan**

Pendidikan merupakan salah satu indikator tingkat kemajuan suatu daerah, makin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi, maka tingkat kemajuan daerah tersebut cenderung lebih maju. Nelayan yang mempunyai pendidikan yang relatif tinggi, akan mempengaruhi cara berpikir yang menyebabkan nelayan lebih dinamis dan mempunyai tingkat penerimaan terhadap teknologi baru yang lebih cepat termasuk inovasi harus dihadapi dalam kegiatan melakukan penangkapan ikan (nelayan).

Tabel 2. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Tingkat Pendidikan	$\Sigma$ Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah	10	19,61
2.	SD	29	56,86
3.	SMP	7	13,73
4.	SMA	5	9,80
	Jumlah	51	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan tingkat pendidikan nelayan yang ada di Desa Galesong Baru. Tingkat pendidikan responden (nelayan) masih dianggap rendah, hal ini dikarenakan responden (nelayan) terbanyak berada pada tingkat pendidikan SD (Sekolah Dasar) sebanyak 29 orang dengan persentase 56,86%, adapun yang tidak sekolah dan tidak tamat sekolah dasar yaitu berjumlah 10 orang.

### **Analisis Tingkat Aksesibilitas Pangan**

Aksesibilitas pangan adalah kemampuan rumahtangga nelayan mendapatkan pangan dengan sumberdaya yang dimilikinya yaitu ditinjau dari akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Akses fisik pangan berupa jarak pasar serta ketersediaan pangan secara fisik di warung/pasar. Akses ekonomi berupa pendapatan dan pengeluaran responden dan akses sosial berupa barter dan bantuan pangan.

### **Akses fisik**

Akses pangan berdasarkan dimensi akses fisik dinilai dari jarak pasar dan ketersediaan pangan di warung. Jarak pasar serta ketersediaan bahan pangan akan menunjang pemenuhan persediaan dan kebutuhan pangan keluarga nelayan. Jarak pasar adalah jarak

terdekat dengan tempat tinggal responden dan ketersediaan pangan adalah variasi/jenis pangan utama dan pangan lainnya yang dapat dijangkau atau dibeli oleh rumahtangga.

Tabel 3. Akses Fisik Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Jarak Pasar

No.	Jarak Pasar	Skor	$\sum$ Responden (Orang)	Total Skor
1.	Tidak ada pasar di desa tersebut dan jarak pasar terdekat $\geq 3$ km	1	0	0
2.	Tidak ada pasar di desa tersebut dan jarak pasar $< 3$ km	2	51	102
3.	Terdapat pasar di desa tersebut	3	0	0
Jumlah			51	102

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan bahwa semua wilayah atau daerah responden tidak memiliki unit pasar, tetapi responden sesekali mengakses pangan di pasar lain dan mengakses pangan dengan mudah yaitu di warung terdekat dan penjual pangan keliling.

Tabel 4. Akses Fisik Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Ketersediaan Pangan.

No.	Ketersediaan Pangan	Skor	$\sum$ Responden (Orang)	Total Skor
1.	Pangan yang tersedia tidak memenuhi kebutuhan pangan (1 jenis)	1	10	10
2.	Pangan yang tersedia kurang memenuhi kebutuhan pangan (hanya 2 – 4 jenis pangan)	2	27	54
3.	Jenis pangan lengkap	3	14	42
Jumlah			51	106

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 4, menunjukkan bahwa bahan pangan terdapat di warung-warung tersedia 1 – 4 jenis pangan dan terdapat jenis pangan lengkap jika mengaksesnya di pasar besar yang ada disekitar wilayah/daerah tersebut.

### Akses ekonomi

Akses ekonomi adalah kemampuan atau kemudahan rumahtangga dalam memperoleh pangan yang dinilai dari jumlah pendapatan rumahtangga. Pendapatan responden adalah pendapatan dari aktivitas melaut ditambah pendapatan dari pekerjaan alternatif (Rp/bulan). Pendapatan rumahtangga adalah jumlah pendapatan responden dan pendapatan anggota rumahtangga lainnya (Rp/bulan). Pengeluaran rumahtangga adalah semua biaya yang dibelanjakan untuk memenuhi pemenuhan kebutuhan rumahtangga.

Tabel 5. Akses Ekonomi Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Pada Pendapatan Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kisaran (Rp)	Skor	∑ Responden (Orang)	Total Skor
1.	400.000 – 1.433.333	1	25	25
2.	1.433.333 – 2.466.667	2	20	40
3.	2.466.668 – 3.500.000	3	6	18
	Jumlah		51	83
	Rata-rata		1.466.667	
	Maksimum		3.500.000	
	Minimum		400.00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 5, menunjukkan bahwa pendapatan rumah tangga nelayan tergolong rendah, dimana rata-rata pendapatan responden yaitu Rp 1.466.667, dimana lebih rendah dari upah minimum regional (UMR) yaitu < Rp 1.800.000. Sehingga rata-rata pendapatan responden termasuk kategori pendapatan rendah.

Tabel 6. Akses Ekonomi Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Pengeluaran Pangan Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kisaran (Rp)	Skor	∑ Responden (Orang)	Total Skor
1.	405.000 – 821.375	1	22	22
2.	821.376 – 1.237.751	2	18	36
3.	1.237.752 – 1.654.125	3	11	33
	Jumlah		51	91
	Rata-rata		929.757,35	
	Maksimum		1.654.125,00	
	Minimum		405.000,00	

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa pengeluaran rumah tangga responden tergolong sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga responden yaitu Rp 929.757,35. Pengeluaran pangan dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga responden. Rata-rata Pengeluaran pangan rumah tangga responden lebih tinggi dibandingkan dengan pengeluaran nonpangan.

#### Akses sosial

Akses sosial dinilai berdasarkan adanya kegiatan atau aktivitas bantuan pangan dan pertukaran (barter) pangan. Bantuan pangan adalah penerimaan pangan utama baik dari masyarakat atau tetangga maupun dari pemerintah dan barter pangan adalah pertukaran bahan pangan antara masyarakat atau tetangga yang dianggap nilai tukarnya setara.

Tabel 7. Akses Sosial Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Kegiatan Barter Pangan Responden dalam Sebulan.

No.	Barter Pangan	Skor	∑ Responden (Orang)	Total Skor
1.	Tidak pernah melakukan barter	1	16	16
2.	Melakukan barter sebanyak 1 – 2	2	15	30
3.	Melakukan barter sebanyak $\geq 3$	3	20	60
Jumlah			51	106

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 7, menunjukkan bahwa akses sosial berdasarkan barter pangan dapat membantu untuk mengakses pangan lebih mudah dan rata-rata responden melakukan barter pangan.

Tabel 8. Akses Sosial Responden Terhadap Pangan Berdasarkan Aktivitas Bantuan Pangan Responden dalam Sebulan.

No.	Bantuan Pangan	Total Skor	∑ Responden (Orang)	Total Skor
1.	Tidak pernah menerima bantuan	1	21	21
2.	Menerima bantuan sebanyak 1 – 2 kali	2	30	60
3.	Menerima bantuan sebanyak $\geq 3$	3	0	0
Jumlah			51	81

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 8, menunjukkan bahwa kegiatan bantuan pangan sering dilakukan responden, sehingga dapat mempermudah dalam mengakses pangan.

Tabel 9. Tingkat Aksesibilitas Pangan Terhadap Pangan Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar.

No.	Akses	Total Skor	Kriteria
1.	Akses Fisik	208	Tinggi
2.	Akses Ekonomi	174	Rendah
3.	Akses Sosial	187	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa akses pangan terhadap pangan diukur dari aspek akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial. Akses fisik termasuk kategori akses tinggi, sedangkan akses ekonomi dan akses sosial termasuk kategori rendah. Akses pangan berpengaruh terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga nelayan. Semakin tinggi akses pangan maka tingkat ketahanan pangan juga dapat berpengaruh. Akses fisik diukur dari jarak pasar dan ketersediaan pangan. Akses ekonomi diukur dari pendapatan rumah tangga dan pengeluaran pangan rumah tangga. Akses sosial diukur dari barter pangan dan bantuan pangan.

#### Analisis Tingkat Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah ketersediaan dan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi pangan utama, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu. Pengukuran ketahanan

pangan pada tingkat rumah tangga nelayan dianalisis dengan menggunakan skor dari komposit masing-masing komponen ketahanan pangan yaitu berdasarkan mutu konsumsi pangan dikelompokkan atas 2 (dua) yaitu tahan pangan dan tidak tahan pangan tersebut dinilai berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP).

Tabel 10. Ketahanan Pangan Rumah tangga Berdasarkan Mutu Konsumsi Pangan.

Kelompok Pangan	Jumlah Pangan yang Dibutuhkan per Unit Konsumsi (UK)	Skor		
		0	1	2
Beras, Sereal, Ubi-ubian	500 g	0	1	2
Lauk Hewani dan Nabati	200 g	0	1	2
Sayur-sayuran	150 g	0	1	2
Buah-Buahan	200 g	0	1	2
Susu	25 g	0	1	2
Total Maksimum Skor		10		

Sumber: Hardinsyah dalam (Bulkis, 2012) Ketahanan Pangan Rumah tangga.

Keterangan:

- 0 = jika porsi konsumsi pangan faktual:  $< 0,5$  UK
- 1 = jika porsi konsumsi pangan faktual:  $0,5 \geq UK < 1$
- 2 = jika porsi konsumsi pangan faktual:  $\geq 1$

Kriteria penilaian ketahanan pangan rumah tangga:

1. Apabila nilai SDP (Skor Diversifikasi Pangan)  $\geq 5$  maka termasuk kriteria rumah tangga tahan pangan.
2. Apabila nilai SDP (Skor Diversifikasi Pangan)  $< 5$  maka termasuk kriteria rumah tangga tidak tahan pangan. Adapun hasil penelitian yaitu:

Tabel 11. Rekapitulasi Nilai Konsumsi Pangan Berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP) Rumah tangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Kelompok Pangan	Konsumsi Pangan Responden (gr/orang/hari)	Konsumsi Pangan yang dianjurkan (gr/orang/hari)	Skor
1.	Beras, ubi jalar, ubi kayu dan mie instan	351,94	500	1
2.	Lauk hewani dan lauk nabati	157,93	200	1
3.	Sayur-sayuran	94,83	150	1
4.	Buah-buahan	134,31	200	1
5.	Susu	1,65	25	0
Jumlah Skor				4

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 11, menunjukkan rata-rata konsumsi pangan berdasarkan Skor Diversifikasi Pangan (SDP). Dimana konsumsi pangan utama (beras, ubi jalar, ubi kayu dan mie instan) yang memiliki jumlah konsumsi pangan yang paling tinggi yaitu 351,93 gr/orang/hari dikarenakan pangan ini merupakan pangan utama yang umum dikonsumsi

rumahtangga responden. Konsumsi pangan utama tidak sesuai dengan konsumsi pangan utama yang anjurkan. Jumlah konsumsi pangan lauk hewani dan lauk nabati adalah 157,93 gr/orang/hari sehingga tidak sesuai dengan anjuran konsumsi pangan lauk hewani dan lauk nabati. Jumlah konsumsi sayur-sayuran adalah 94,83 gr/orang/hari sehingga tidak sesuai anjuran konsumsi pangan sayur-sayuran. Jumlah buah-buahan adalah 134,31 gr/orang/hari sehingga tidak memenuhi anjuran konsumsi pangan buah-buahan. Jumlah konsumsi susu yaitu 1,65 gr/hari/orang sehingga tidak memenuhi konsumsi pangan yang diajurkan untuk pangan susu. Berdasarkan hasil rekapitulasi sehingga diperoleh Skor Diversifikasi Pangan (SDP) adalah 4, maka rumahtangga termasuk kriteria tidak tahan pangan (nilai SDP < 5). Faktor ekonomi yang tidak memadai dan kebiasaan konsumsi rumahtangga yang tidak memperhatikan pola makan 4 sehat 5 sempurna memicu rumahtangga dalam kategori tidak tahan pangan.

#### Analisis Chi-square

Analisis korelasi adalah suatu analisis untuk mengetahui tingkat keeratan hubungan antara dua variabel. Tingkat hubungan tersebut dapat dibagi menjadi tiga kriteria yaitu mempunyai hubungan positif, mempunyai hubungan negatif dan tidak mempunyai hubungan. Analisis korelasi antara akses fisik, akses ekonomi dan akses sosial.

Tabel 12. Rekapitulasi Korelasi Antara Faktor Akses Fisik, Akses Ekonomi dan Akses Sosial Terhadap Ketahanan Pangan Rumahtangga Responden di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Provinsi Sulawesi Selatan.

No.	Akses	X <sup>2</sup> hitung	X <sup>2</sup> tabel	Kontigensi (C)	Kriteria
1.	Akses Fisik	4,33	3,84	0,39	Berkorelasi nyata (signifikan)
2.	Akses Ekonomi	4,31	3,84	0,39	Berkorelasi nyata (signifikan)
3.	Akses Sosial	2,65	3,84	-	Berkorelasi tidak nyata (tidak signifikan)

Sumber: Analisis Data Primer, 2018.

Berdasarkan Tabel 12, menunjukkan rekapitulasi aksesibilitas pangan ditinjau dari aspek akses fisik dan akses ekonomi berkorelasi nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan, sedangkan akses sosial terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan tidak berkorelasi nyata (tidak signifikan). Akses fisik dan akses ekonomi berkorelasi secara nyata yang berarti semakin tinggi akses pangan maka tingkat ketahanan pangan juga akan meningkat atau berpengaruh terhadap ketahanan pangan. Akses sosial berkorelasi tidak nyata yang berarti apabila mengalami peningkatan maka tingkat ketahanan pangan tidak akan berubah atau berpengaruh. Akses fisik dan akses

ekonomi memiliki hubungan keeratan terhadap tingkat ketahanan rumahtangga yang termasuk kategori kurang erat.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan pembahasan mengenai Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Berdasarkan Aksesibilitas Pangan (Studi Kasus Rumahtangga Nelayan di Desa Galesong Baru, Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar), maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Aksesibilitas pangan ditinjau dari aspek akses fisik terhadap ketahanan pangan rumahtangga responden termasuk kategori tinggi. Aspek akses ekonomi terhadap ketahanan pangan rumahtangga responden termasuk kategori rendah. Aspek akses sosial terhadap ketahanan pangan rumahtangga responden termasuk kategori rendah.
2. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga berdasarkan mutu konsumsi pangan termasuk kategori tidak tahan pangan.
3. Aksesibilitas pangan ditinjau dari aspek akses fisik dan akses ekonomi berkorelasi nyata terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan, sedangkan akses sosial terhadap tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan berkorelasi tidak nyata (tidak signifikan).

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka beberapa hal yang perlu dipertimbangkan berkaitan dengan penelitian ini yaitu:

1. Pemerintah, perlu adanya bantuan kepada para nelayan berupa alat perlengkapan (alat produksi) untuk melakukan aktivitas penangkapan agar produksi yang dihasilkan meningkat dan pendapatan nelayan meningkat. Selain bantuan alat produksi juga diharapkan memberikan bantuan modal kerja agar digunakan sebagai modal untuk melakukan proses pengolahan hasil tangkapan.
2. Nelayan, diharapkan kepada nelayan untuk memiliki pekerjaan alternatif, mengingat pekerjaan sebagai nelayan pendapatan tidak menentu karena dipengaruhi oleh musim. sehingga pendapatan yang tidak menentu mempengaruhi tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.
3. Peneliti, perlu adanya penelitian lanjutan mengenai situasi akses pangan pada situasi yang berbeda yaitu pada musim panen dan musim paceklik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, 2016. Hubungan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan dengan Status Gizi Anak [skripsi]. Makassar : Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Muslim Indonesia.
- Bulkis, S, 2012. *Ketahanan Pangan Rumahtangga Perdesaan*. Arus Timur
- Pangan, Badan Ketahanan, 2005. Peta Kerawanan Pangan Indonesia. <https://documents.wfp.org/stellent/groups/public/documents/ena/wfp118291.pdf> [10 Desember 2017]
- Rahmah I, 2006. Analisis Hubungan Akses Fisik, Akses Ekonomi dan Pengetahuan Gizi Terhadap Konsumsi Pangan [skripsi]. Bogor : Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Rahmat, 2014. Analisis Aksesibilitas Pangan dan Korelasinya Terhadap Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan. [skripsi]. Makassar: Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Muslim Indonesia.
- Sari Mayang, L. 2014. Analisis Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Ditinjau dari Aspek Mutu Konsumsi Pangan [skripsi]. Makassar: Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Univesitas Muslim Indonesia.